

Determinan Pola Pangan Harapan Pada Keluarga Petani Di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Mandiri Pangan)

Wahyu Adhi Saputro¹⁾, Yuli Fidayani²⁾

^{1) 2)} *Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi,*

Universtas Duta Bangsa Surakarta,

Jl. Bhayangkara Tipes Serengan Kota Surakarta 57154 telp. (0271) 719552

** email: wahyuadhi@udb.ac.id*

Abstrak

Kemandirian pangan dapat diketahui salah satunya dengan kualitas keragaman konsumsi pangan. Hal tersebut diwujudkan dalam skor pola pangan Harapan (PPH). Skor tersebut merupakan parameter penilaian terhadap keseimbangan dan keanekaragaman pangan didasarkan pada komposisi pangan utama. Skor tersebut juga disesuaikan terhadap daya terima jika di konsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan gizi. Skor maksimal dari PPH bernilai 100. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui skor pola pangan harapan (PPH) pada keluarga petani di Desa Mandiri Pangan yang ada di Kabupaten Klaten 2) membandingkan skor PPH petani di Kabupaten Klaten dengan skor PPH Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Penentuan lokasi secara sengaja atau purposive dikarenakan wilayah tersebut merupakan Desa Mandiri Pangan yang mendapatkan program dari pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pola pangan harapan hanya mencapai 78,5 dari skor ideal 100 , yang berarti belum tercipta keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan masyarakat walaupun ketersediaan pangan memadai. Hasil penelitian juga menunjukkan kualitas konsumsi keluarga petani masih rendah dikarenakan pemenuhan pangan terbesar masih dari sektor padi-padian selain itu nilai skor PPH dibandingkan dengan nilai skor PPH di Jawa Tengah terhitung masih rendah.

Kata Kunci: Konsumsi, Pola Pangan Harapan, Rumah Tangga, Petani

Abstract

One of the ways to determine food independence is the quality of food consumption diversity. This is manifested in the score of the Hope food pattern (PPH). This score is an assessment parameter of food balance and diversity based on the main food composition. The score is also adjusted for acceptance if it is consumed to meet energy and nutritional needs. The maximum score of PPH is 100. The purpose of this study is 1) to determine the score of the expected food pattern (PPH) in farmer families in Mandiri Pangan Village in Klaten Regency 2) to compare the PPH score of farmers in Klaten Regency with the PPH score of Central Java Province. The method used is an analytic descriptive method. Determination of the location intentionally or purposively because the area is a Food Independent Village that gets programs from the government. The results showed that the score of the expected food pattern only reached 78.5 from the ideal score of 100, which means that diversity and balance of food consumption in the community has not been created even though there is adequate food availability. The results also show that the quality of consumption of family farmers is still low because the biggest food fulfillment is still from the grain sector. The PPH score compared to the PPH score in Central Java is still low.

Keywords: Consumption, Desirable Dietary Pattern, Households, Farmer

1. Pendahuluan

Pola pangan harapan sering didefinisikan sebagai kelompok pangan utama yang sengaja dipersiapkan kemudian dikonsumsi pangan agar kalori dan gizi dalam tubuh dalam keadaan cukup. Konsep PPH sebenarnya sudah banyak diperkenalkan oleh beberapa lembaga yaitu FAO-RAPA pada tahun 1988 dilanjutkan Departemen Pertanian Republik Indonesia. Penyusunan skor dalam PPH memiliki tujuan rasionalisasi pola konsumsi pangan anjuran yang terbagi ke dalam beberapa macam bagian pangan (protein, vitamin, karbohidrat dan lainnya) dalam upaya pemenuhan gizi dan rasa. Perhitungan skor PPH didasarkan pada data pola ketersediaan dikaitkan dengan NBM (neraca bahan makanan). Hal ini dilakukan karena data inilah yang tersedia secara berkala setiap tahun (Prasetyo dkk, 2013).

Pembangunan sisi ketahanan pangan adalah output wilayah dengan cara memperbaiki konsumsi pangan masyarakat. Dengan konsep demikian maka penganekaragaman pangan merupakan hal penting dalam capaian ketahanan pangan dan konsumsi pangan (Argandi dkk, 2018). Aspek penting dalam pengelolaan pangan dapat dilakukan dengan menata kembali makanan secara lokal yang akan dikonsumsi secara harian (Lutz dan Schachinger, 2013). Induksi perubahan sosio-ekologis dengan memfungsikan jaringan pangan lokal akan mendorong kecukupan pangan dari segi yang lebih luas. Namun persoalan tersebut mengenai jaringan dan tata kelola dasar ditingkat paling kecil masih sering mengalami masalah. Selain masalah tersebut isu keberlanjutan pangan dan isu mengenai nutrisi makanan dapat diselesaikan dengan perumusan kebijakan yang strategic dalam pemecahan masalah pangan (Lang dan Barling, 2013).

Pangan sangat erat dan sering sekali dikaitkan dengan kesehatan. Kajian mengenai hal tersebut ditunjukkan dengan pola hidup sehat dan produktif masyarakat yang sadar akan pentingnya konsumsi pangan dengan gizi dan energi yang cukup. Secara perhitungan dibutuhkan kurang lebih 45 zat gizi yang dibutuhkan manusia dan terkandung dalam makanan yang dikonsumsi. Sampai saat ini tidak ada satu jenis makananpun yang mampu memenuhi aspek kepentingan dan kebutuhan gizi manusia (Ngaisyah, 2017). Masalah terkait gizi sering muncul karena manusia pada jaman sekarang hanya mengutamakan rasa yang enak dan kenyang saja ketika mengkonsumsi makanan namun tidak sadar akan gizi makanan yang dikandung. Padahal gizi seimbang harus terpenuhi ketika mengkonsumsi makanan. Tidak ada makanan yang mempunyai kandungan gizi sempurna, sehingga perlu adanya penganekaragaman makanan yang dikonsumsi (Murdiati, 2013).

Terdapat beberapa negara yang belum memenuhi indikator gizi yang ditargetkan MDGs salah satunya Indonesia. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk dengan tingkat kalori minimum proporsinya masih besar dibandingkan yang sudah masuk kategori cukup. Ironisnya kondisi demikian menyebabkan tingginya masalah stunting yang ada di Indonesia bahkan nilai tersebut belum membaik pada tahun ini justru mengalami peningkatan. Oleh karena itu himbuan mengenai pentingnya menjaga aspek kualitas makanan yang dikonsumsi sering digalakkan oleh berbagai macam pihak. Hal tersebut karena konsumsi gizi seimbang harus dipenuhi dari beragamnya makanan yang dikonsumsi (Surayama dkk, 2018). Secara kaidah suatu makanan hanya memiliki kandungan gizi tertentu dan tidak sempurna sehingga dibutuhkan komponen makanan lain untuk melengkapi gizi yang belum terpenuhi. Dengan begitu upaya penganekaragaman merupakan solusi yang tepat sebagai upaya pemenuhan gizi. Parameter yang digunakan untuk menilai hal tersebut salah satunya adalah skor pola pangan harapan (Baliwati, 2011). Angka tersebut dianggap dapat mewakili parameter apa saja yang telah dikonsumsi masyarakat sehingga penganekaragaman dan keseimbangan pangan dapat diatur sedemikian rupa bagian mana yang harus ditambah dan bagian mana yang harus dikurangi konsumsinya agar tercapai skor pangan yang ideal. Selain itu perlu juga menyesuaikan daya terima konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan energi dan gizi masing masing individu.

Petani merupakan produsen yang mampu menyediakan pangan bagi individu lain. Oleh karena itu sebenarnya dari sisi produsen terlebih dahulu harus terpenuhi gizi dan kebutuhan pangannya

terutama petani di Kabupaten Klaten yang notabene daerah ini adalah penghasil beras yang cukup besar di Jawa Tengah. Pentingnya hal tersebut maka penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah Tujuan mengetahui skor pola pangan harapan (PPH) pada keluarga petani di Desa Mandiri Pangan yang ada di Kabupaten Klaten. Tujuan kedua adalah) membandingkan skor PPH petani di Kabupaten Klaten dengan skor PPH Provinsi Jawa Tengah.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Penentuan lokasi secara sengaja di Kabupaten Klaten karena termasuk ke dalam daerah penghasil beras yang cukup besar di Jawa Tengah dan beberapa desa yang ada di Klaten sering mendapatkan program desa mandiri pangan. Populasi penelitian adalah semua petani yang ada di Kabupaten Klaten dan sampel yang digunakan merupakan petani yang tergabung ke dalam program desa mandiri pangan. Data yang digunakan merupakan data yang berasal dari wawancara langsung menggunakan kuesioner (data primer) sedangkan data lain berasal dari instansi terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah disertai sumber dari buku dan jurnal relevan. Penghitungan mengenai skor pola pangan harapan yang ada penelitian ini sesuai yang teruraikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Komposisi PPH Sebagai Instrumen Acuan Perencanaan Pangan
Sumber: Indriana (2015)

Kelompok Pangan	Gram	Energi	% AKG	Bobot	Skor PPH
Padi-padian	275	1000	50	0,50	25,00
Umbi-Umbian	100	120	6	0,50	2,50
Pangan Hewani	150	240	12	2,00	24,00
Minyak dan Lemak	20	200	10	0,50	5,00
Buah/biji berminyak	10	60	3	0,50	1,00
Kacang-kacangan	35	100	5	2,00	10,00
Gula	30	100	5	0,50	2,50
Sayur dan Buah	250	120	6	5,00	30,00
Lain-lain		60	3	0,00	0,00
Total		2000	100		
Skor PPH					100

3. Hasil dan Pembahasan

b) Skor PPH Petani Desa Mandiri Pangan Kabupaten Klaten

Skor pola pangan harapan sangat penting untuk diketahui terutama bagi petani selaku produsen atau penyedia bahan makanan. Skor pola pangan harapan juga menyangkut penganekaragaman pangan yang dikonsumsi petani yang dikategorikan ke dalam beberapa kelompok pangan seperti padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, dan kelompok pangan lainnya. Apabila nilai skor PPH petani desa mandiri pangan Kabupaten Klaten sudah sesuai dengan skor PPH acuan maka sudah baik namun jika ada kelompok pangan yang belum terpenuhi maka konsumsi pangan jenis kelompok pangan tersebut dapat ditambah tingkat konsumsinya. Berikut ini adalah tabel skor PPH petani di Kabupaten Klaten.

Tabel 2. Komposisi PPH Sebagai Instrumen Acuan Perencanaan Pangan
Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Kelompok Pangan	Skor PPH Acuan	Skor PPH
Padi-padian	25,00	25,00
Umbi-Umbian	2,50	2,50
Pangan Hewani	24,00	12,00
Minyak dan Lemak	5,00	4,00
Buah/biji berminyak	1,00	0,50
Kacang-kacangan	10,00	8,00
Gula	2,50	2,50
Sayur dan Buah	30,00	24,00
Lain-lain	0,00	0,00
Total		
Skor PPH	100,00	78,50

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui skor pola pangan harapan petani di Kabupaten Klaten. Konsumsi tertinggi memang masih bersumber pada padi-padian karena memang mayoritas masyarakat di Klaten juga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok utama. Nilai kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, gula skor pola pangan harapannya sudah sesuai antara skor acuan dengan skor aktual. Kelompok pangan hewani bereliesh setengahnya dari acuan, hal ini memang petani tidak sering mengkonsumsi jenis kelompok pangan yang berasal dari sumber pangan hewani seperti daging dan ikan. Pemenuhan lauk petani biasanya dipenuhi dari kelompok pangan sayuran serta kacang kacangan seperti tempe. Kelompok pangan sayuran sebenarnya masih bisa ditambah volume dan frekuensi konsumsinya sehingga skor pola pangan harapannya mendekati atau sama dengan nilai acuannya. Skor pola pangan harapan petani di Kabupaten Klaten sebesar 78,50 dari nilai skor total 100 sehingga gap yang ada harus dipenuhi dengan meningkatkan konsumsi pangan pada kelompok pangan yang masih bisa ditingkatkan. Hal ini memiliki fungsi untuk keanekaragaman pangan yang dikonsumsi dan berujung pada pemenuhan asupan gizi dan energi bagi petani.

c) Skor PPH Provinsi Jawa Tengah

Tabel 3. Komposisi PPH Sebagai Instrumen Acuan Perencanaan Pangan

Kelompok Pangan	Skor PPH Acuan	Skor PPH
Padi-padian	25,00	25,00
Umbi-Umbian	2,50	1,10
Pangan Hewani	24,00	19,98
Minyak dan Lemak	5,00	5,00
Buah/biji berminyak	1,00	0,47
Kacang-kacangan	10,00	6,39
Gula	2,50	2,13
Sayur dan Buah	30,00	29,54
Lain-lain	0,00	0,00
Total		
Skor PPH	100,00	89,61

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah.

Kelompok Pangan	Skor PPH Acuan	Skor PPH
Padi-padian	25,00	25,00
Umbi-Umbian	2,50	2,50
Pangan Hewani	24,00	12,00
Minyak dan Lemak	5,00	4,00
Buah/biji berminyak	1,00	0,50
Kacang-kacangan	10,00	8,00
Gula	2,50	2,50
Sayur dan Buah	30,00	24,00
Lain-lain	0,00	0,00
Total		
Skor PPH	100,00	78,50

Berdasarkan tabel 3 mengenai skor pola pangan harapan Provinsi Jawa Tengah memiliki skor 89,61. Proporsi pengeluaran pangan yang sudah sesuai dengan acuan adalah kelompok pangan padi-padian, minyak dan lemak. Kelompok pangan sayur dan buah sudah mendekati acuan hanya berselisih 0,46 dari nilai acuannya. Kelompok pangan umbi-umbian sebenarnya masih bisa ditingkatkan beserta kelompok pangan dari kacang-kacangan. Kelompok pangan hewani tentunya juga harus ditingkatkan dengan lebih banyak mengkonsumsi daging dan ikan. Namun nilai skor

total pola pangan harapan Jawa Tengah ini sudah baik dan meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya hanya berkisar 87,30.

d) Perbandingan skor PPH Petani Desa Mandiri Pangan Kabupaten Klaten dengan skor PPH Jawa Tengah

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 yang telah diuraikan dalam pembahasan di sub bab sebelumnya dapat diketahui bahwa skor pola pangan harapan petani sebesar 78,50 sedangkan nilai skor pola pangan harapan Provinsi Jawa Tengah sebesar 89,61. Terdapat selisih skor 11,11. Selisih tersebut berasal dari gap skor beberapa kelompok pangan seperti pangan hewani, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur dan buah serta komponen kelompok pangan lainnya. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan dari beberapa komponen kelompok pangan yang dimaksud. Alangkah lebih baiknya lagi jika skor pola pangan harapan petani bernilai lebih besar dari nilai Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut akan menaikkan nilai dari skor PPH Provinsi Jawa Tengah yang merupakan nilai rerata skor pola pangan harapan di setiap kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

6) Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan maka dapat ditarik dua kesimpulan. Kesimpulan pertama bahwa skor pola pangan harapan petani berada pada skor 78,5. Kesimpulan kedua skor pola pangan harapan Provinsi Jawa Tengah dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan skor pola pangan harapan milik petani. Sebaiknya petani lebih menganekaragamkan pangan yang dikonsumsi dengan menambah kelompok pangan yang belum setara dengan nilai acuannya. Sebaiknya ada kontrol dari dinas atau lembaga terkait untuk mengkampanyekan lebih sering konsumsi pangan yang beranekaragam karena akan berpengaruh terhadap asupan gizi dan energi pada masing-masing individu.

7) Ucapan Terimakasih

Penelitian ini menggunakan dana hibah penelitian dosen pemula sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi penulis. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Duta Bangsa Surakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Argandi, S. Trimo, L. Noor, TI. 2018. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan (Pph) Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 11 (2). 126-140
- Baliwati YF. 2011. *Pengantar Pangan Dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Laporan Konsumsi Pangan Tahun 2019*. <http://dishanpan.jatengprov.go.id/>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Lang.,T dan Barling.,D (2013) Conference on ‘Future food and health’Symposium I: Sustainability and food security. *Proceedings of the Nutrition Society* (2013), 72, 1–12
- Lutz.,J dan Schachinger.,J (2013) Do Local Food Networks Foster Socio-Ecological Transitions towards Food Sovereignty? Learning from Real Place Experiences. *Sustainability*5, 4778-4796
- Murdiati, A. (2013). *Panduan Penyiapan Pangan Sehat Untuk Semua*. Jakarta: Kencana Prenada Media

- Ngaisyah, D. 2017. Keterkaitan Pola Pangan Harapan (Pph) dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 13(1). 71-79
- Prasetyo, TJ. Hardinsyah. Sinaga, T. 2013. Konsumsi Pangan Dan Gizi Serta Skor Pola Pangan Harapan (Pph) Pada Anak Usia 2—6 Tahun Di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 8(3): 159—166
- Suryana. Rodza, Alfridsyah. 2018. Konsumsi Pangan Dan Skor Pola Pangan Harapan (Pph) Dengan Prevalensi Stunting Di Provinsi Aceh. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*. 3(2): 149-157